

# PENILAIAN DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013

Wuri Wuryani dan Muhamad Irham

STKIP Islam Bumiayu

Jl. Raya Pagojengan KM. 3 Paguyangan, Brebes

E-mail: irham\_galuh@yahoo.co.id

HP. 085878239834

**Abstrak:** Tujuan tulisan ini adalah untuk menguraikan bagaimana konsep dan implementasi penilaian dalam kurikulum 2013 di madrasah. Hal itu dilakukan karena implementasi kurikulum 2013 di madrasah masih menjadi permasalahan serius, terutama pada pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaiannya. Pembelajaran yang menggunakan *scientific approach* harus didukung proses penilaian dengan pendekatan otentik. Penilaian otentik mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif dan objektif, bahkan sampai ketika ia telah menyelesaikan program pendidikannya. Pelaksanaan penilaian otentik perlu dilakukan dengan cara mengkombinasikan metode-metode *portofolio*, *self assessment*, *project*, *performance*, *product*, dan sebagainya.

**Kata kunci:** madrasah, kurikulum 2013, metode penilaian otentik.

**Abstract:** The purpose of this paper is to describe how the concept and implementation of 2013 curriculum assessment in *madrasah*. This is done because the implementation of the 2013 curriculum at the school remains a serious problem, especially in the implementation of the learning and assessment process. Learning to use the scientific approach to the assessment process should be supported authentic approach. Authentic assessment is able to describe the competence of learners in a more comprehensive and objective even when he has completed his education program. Implementation of authentic assessment needs to be done by combining the methods of portfolio, self-assessment, project, performance, product, and so on.

**Keywords:** madrasah, the curriculum in 2013, authentic assessment methods.

## Pendahuluan

Implementasi kurikulum 2013 di madrasah masih menuai banyak kritik dan hambatan. Kritik dan problematika terbesar adalah keharusan penggunaan *scientific approach* dan penilaiannya. Pendekatan pembelajaran dengan paradigma tersebut belum tentu cocok untuk semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran agama yang banyak terdapat di madrasah. Hal ini dikarenakan muatan mata pelajaran

agama belum tentu dapat diilmiahkan, dan bahkan mayoritas tidak mungkin diilmiahkan. Oleh sebab itu, penerapan kurikulum 2013 di madrasah membutuhkan persiapan dan kesiapan terutama bagi para guru dalam memahami pendekatan, strategi, dan paradigma pembelajaran serta penilaiannya.

Paradigma *scientific approach* merupakan sebuah reformasi pembelajaran dari paradigma *teaching* menuju *learning* yang diyakini akan membangun siswa menjadi jauh lebih aktif, interaktif, dan konstruktif dalam setiap proses pembelajaran (Murdiono, 2012: 3-4). Paradigma tersebut dikembangkan dalam rangka merealisasikan visi pendidikan sebagai proses *learning to know, to do, to be*, dan akhirnya *to live together* menuju masyarakat dan masa depan yang lebih baik, dan mampu menyaingi serta mengimbangi kemajuan dan perkembangan teknologi (Sumardjoko, 2010: 12). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah proses pendidikan yang berkualitas.

UNESCO mengatakan bahwa pendidikan yang diperlukan untuk masa depan dan masyarakat yang lebih baik adalah pendidikan yang berkualitas secara input dan prosesnya (Puskur, 2007: 3). Pendidikan akan dikatakan berkualitas jika mampu mengembangkan seluruh potensi serta keterampilan peserta didik yang dibutuhkan di masa depan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), proses pendidikan yang berkualitas paling tidak akan mewujudkan peserta didik yang beriman, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki rasa tanggung jawab. Menurut Taufina (2009: 113), tujuan tersebut harus selalu disandingkan dengan perkembangan zaman dan tuntutan persaingan di masa depan yang lebih dikenal dengan istilah *life skill* dalam bentuk *soft skill* dan *hard skill*.

Oleh sebab itu, sudah selayaknya pihak sekolah terutama guru harus mampu mengumpulkan informasi yang memberikan gambaran secara objektif dan apa adanya untuk menjawab apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Untuk itu, guru perlu melakukan suatu kegiatan pengukuran sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diterima oleh siswa. Hasil pengukuran tersebut akan menggambarkan sejauh mana tujuan dari proses pendidikan telah tercapai. Mengacu pada tuntutan tersebut, maka pendidikan harus memiliki sistem penilaian yang berkualitas.

Penilaian yang berkualitas akan mencerminkan pendidikan dan lulusannya yang berkualitas. Untuk itu, lembaga pendidikan harus mempraktikkan penilaian secara komprehensif dalam rangka menggambarkan pencapaian kompetensi peserta didik. Komprehensif yang dimaksud adalah penilaian tidak hanya terbatas pada penilaian kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik selama proses pendidikan dan secara berkesinambungan. Hal ini karena menurut Fajar (2004: 90), penilaian berfungsi melacak kemajuan dan mengecek keterampilan serta kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai pemahaman yang benar tentang prosedur dan cara bagaimana melakukan penilaian yang berkualitas.

Penilaian yang berkualitas akan berpengaruh kuat terhadap proses belajar dan hasil serta *outcome*-nya (Raymond *et al*, 2013: 471). Penilaian yang berkualitas tidak hanya melihat hasil, akan tetapi meliputi sistem penilaiannya yang kompleks mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. Dengan demikian, penilaian harus melihat secara utuh mulai konteksnya, input, proses, dan output sebagai satu kesatuan secara komprehensif. Untuk merealisasikan proses pembelajaran dan penilaian yang berkualitas tersebut, pemerintah memunculkan reformasi pembelajaran dalam format penilaian kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 diharapkan mampu menjadi terobosan penilaian yang berkualitas di sekolah. Hal ini dikarenakan format penilaian yang ditekankan antara lain: (1) pendekatan yang dipakai adalah belajar tuntas, (2) mengukur apa yang telah dapat dilakukan peserta didik, (3) dilaksanakan secara berkesinambungan, (4) menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, dan (5) acuan penilaiannya adalah kriteria dalam bentuk Kompetensi Dasar (Kemendikbud, 2013: 5-6). Dalam kurikulum 2013, format penilaian tersebut lebih populer disebut penilaian *authentic* (otentik).

Format penilaian tersebut diharapkan memiliki dampak yang lebih baik dan objektif untuk melihat kompetensi peserta didik. Menurut Savage and Armstrong (1996: 519), pada saat ini memang sedang marak dan berkembang penggunaan model penilaian otentik di sekolah. Hal tersebut dikarenakan menurut Avery (1999: 372), Program penilaian otentik berdampak kuat terhadap pelaksanaan tugas-tugas

dan perilaku dalam belajar dan hasil belajar, serta sebagai bentuk inovasi dalam penilaian. Tiga unsur inovasi tersebut *pertama*, lebih menekankan pada kemampuan nyata peserta didik. *Kedua*, bersifat menyeluruh dengan paham konstruktivisme. *Ketiga*, menggunakan berbagai cara dan model penilaian (Pantiwati, 2013: 6).

Menurut Weeden, et al. (2002: 16), penggunaan berbagai pendekatan dalam penilaian merupakan tantangan bagi guru untuk mengembangkan teknik dan pendekatan yang baru dalam penilaian dan pembelajaran di abad ke-21. Hal ini dikarenakan, penilaian otentik bukan sebuah program yang mudah, apalagi penerapan kurikulum 2013 diberlakukan di madrasah pada tahun ajaran 2014/2015. Oleh sebab itu, tulisan ini mengkaji strategi pelaksanaan penilaian otentik oleh guru madrasah dengan berbagai metodenya serta pertimbangan pemilihan setiap metode yang akan digunakan.

## Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian merupakan salah satu bagian dari proses belajar mengajar. Penilaian bertujuan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Zainul dan Nasution (2005: 8) memahami penilaian sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non-tes. Penilaian dalam pengertian tersebut dapat dipahami tidak hanya sekedar mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang apa, tetapi menjawab pertanyaan bagaimana atau seberapa jauh suatu proses atau suatu hasil yang diperoleh seseorang atau suatu program.

Menurut Sukardi (2012: 9-10), penilaian penting dilakukan untuk mengetahui kompetensi, memotivasi, serta melihat aspek-aspek belajar yang telah dikuasai peserta didik. Penilaian akan menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) dari peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian akan memberikan umpan balik, pertimbangan program perbaikan, serta yang paling penting adalah jaminan kualitas lulusannya (Tim PEKERTI, 2007: 10), dan juga melihat keberhasilan program (Serepinah, 2013: 80). Oleh sebab itu, proses penilaian sangat dibutuhkan.

Melihat peran strategisnya, penilaian harus dilaksanakan secara teliti, komprehensif, dan detil. Tujuannya adalah mendapatkan hasil yang objektif. Pada proses pembelajaran di kurikulum 2013, sasaran evaluasinya mengacu pada standar kompetensi yang telah dirumuskan. Secara umum, kompetensi menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang terintegrasi dalam diri peserta didik. Kompetensi yang dikembangkan di madrasah sebagaimana terkandung dalam konsep *ta'lim* (*transfer knowledge*, *empowering*, dan *problem solving*), *tarbiyah* (pengembangan potensi fisik, psikis, dan afeksi), dan *tazkiyyah* untuk mengembangkan hati nurani dan keimanan (Setiawan, 2013: 363). Hal ini kemudian oleh Bloom dipersempit menjadi pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winkel, 2004: 273).

Mengacu pada konsep pembelajaran dan penilaian yang ada, maka penilaian harus mencakup ketiga komponen utama tersebut dengan berbagai rinciannya (Arikunto, 2012: 130), serta menilai pengembangan potensi peserta didik dalam berbagai aspek dan bidangnya (Puskur, 2007: 8). Menurut Raymond, et al. (2013: 471), kombinasi ketiga aspek tersebut sangat dibutuhkan dunia kerja profesional saat ini. Oleh sebab itu, penilaian yang berkualitas adalah penilaian yang mampu menggambarkan kompetensi peserta didik bahkan sampai ketika ia telah menyelesaikan program pendidikannya. Dalam beberapa literatur, model penilaian yang mampu memenuhi tuntutan tersebut adalah penilaian otentik.

## Penilaian Otentik di Madrasah

Penilaian otentik merujuk pada situasi dan kenyataan yang ada dan seadanya. Penilaian otentik memandang proses pembelajaran secara terpadu, menggunakan berbagai cara dan kriteria untuk merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Taufiana, 2009: 114). Menurut Tanner (2001: 25) dan Azhar (2013: 190), penilaian otentik mengukur proses dan hasil belajar secara utuh yang berdampak kompetensi tersebut akan tetap dimiliki peserta didik yang bersangkutan meskipun ia telah lulus. Hal ini dikarenakan patokan penilaian ini adalah kemampuan yang dimiliki sebelum dan sesudahnya serta kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Zainul & Mulyana (2007: 6.3), penilaian otentik digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil secara kontekstual. Penilaian otentik dilakukan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh, berupa pengalaman siswa, kemampuan siswa, motivasi, dan sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penilaian otentik lebih mampu mengukur kemampuan dan keterampilan siswa secara tepat. Hal ini karena kriteria kelulusan menggunakan multiindikator dan kualitasnya secara mendetail dan berkesinambungan (Tanner, 2001: 26).

Menurut Depdiknas (2013:1-2), esensi pelaksanaan penilaian otentik adalah pengalaman belajar peserta didik. Untuk mencapai esensi penilaian otentik, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaannya, yaitu terintegrasi dengan proses pembelajaran; menggunakan berbagai unsur, metode dan kriteria; bersifat holistik; dan berkesinambungan (Taufiana, 2009: 116).

Penggunaan berbagai metode, media, unsur, dan kriteria merupakan ciri khas penilaian otentik untuk mendapatkan hasil yang objektif, utuh, dan menyeluruh. Penilaian otentik harus dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, sampai keluaran (*output*) pembelajaran. Oleh sebab itu, penilaian otentik bersifat alami, apa adanya, dan tidak dalam suasana tertekan (Kemendikbud (2013: 5).

## **Strategi Penilaian Otentik di Madrasah**

Penilaian otentik diarahkan pada pengukuran yang seimbang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor guna memperoleh gambaran (*profiles*) keutuhan prestasi dan kemajuan belajar siswa. Oleh sebab itu, menurut Hamid (2011: 121-214) dan Depdiknas (Taufina, 2006: 11) strategi penilaian otentik yang sering digunakan antara lain unjuk kerja (*Performance*), penugasan (*Proyek/Projek*), hasil kerja (*Product*), portofolio (*Portfolio*), dan penilaian sikap diri (*Self Assessment*).

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, pendekatan dan metode penilaian yang dapat digunakan untuk mendukung program penilaian otentik menurut Solihatin dan Raharjo (2007: 47-48), antara lain tes dengan berbagai macam jenisnya, observasi aktivitas siswa, *checklist* aktivitas dan sikap siswa, melihat catatan harian, konferensi siswa,

dan daftar catatan harian lainnya. Adapun menurut Kemendikbud (2013: 9-15) ranah sikap (afektif) dapat dinilai menggunakan instrumen observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Untuk menilai ranah pengetahuan (kognitif), biasanya menggunakan teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan (Kemendikbud, 2013: 16-17). Adapun untuk ranah keterampilan (psikomotorik). Menurut Kemendikbud (2013: 18-22), teknik yang biasanya digunakan antara lain *performance* atau kinerja, produk, proyek, dan portofolio.

Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang menunjukkan hasil pemikiran mereka, minat, hasil usaha, tujuan, dan cita-cita mereka dalam berbagai bidang (Taufina, 2006: 119). Menurut Wenzel, Briggs, dan Puryear (2013: 208), portofolio merupakan salah satu metode penilaian otentik yang juga menunjukkan perkembangan dan peningkatan belajar siswa setiap saat. Bahkan, dibandingkan dengan penilaian lainnya, portofolio mampu melihat kelemahan dan kekuatan peserta didik (Kemendikbud, 2013: 19).

Menurut Zainul & Mulyana (2007: 6.4), portofolio menilai proses dan tempat. Tempat yang dimaksud adalah koleksi materi fisik atau data seperti contoh tulisan dan hasil seni yang disimpan dalam satu *folder* atau *boks*. Adapun proses yang dimaksud adalah dalam kegiatannya selalu melibatkan berbagai sumber dan metode, serta periode waktu. Oleh sebab itu, portofolio akan memberikan gambaran utuh tentang proses dan pencapaian hasil belajar siswa.

Kelebihan dan keuntungan penggunaan portofolio dalam penilaian adalah mampu melacak proses perbaikan dan perkembangan peserta didik dalam belajar dalam jangka panjang, melibatkan refleksi diri siswa dan rasa tanggung jawabnya, melibatkan nilai-nilai, serta perbaikan yang terus-menerus (Wenzel, Briggs, and Puryear, 1998: 212). Artinya, portofolio sebagai strategi penilaian memiliki cakupan yang luas (meliputi banyak aspek dan strategi) dan rentang waktu yang lama.

Kemudian, unjuk kerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasi diri dalam unjuk kerja, tingkah laku, dan interaksi, atau sebagainya. Penilaian ini menekankan pada aplikasi atas pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan nyata (Kemendikbud, 2013: 18). Oleh sebab itu, unjuk kerja akan selalu me-

libatkan siswa dalam mengaplikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam praktik kehidupan keseharian mereka.

Menurut Taufina (2009: 116), penilaian seperti ini memiliki dua karakteristik dasar. *Pertama*, siswa diminta mendemonstrasikan kemampuannya dalam banyak hal seperti membaca puisi, atau menceritakan kembali isi dongeng. *Kedua*, produk pengetahuan dan kesadaran dari hasil unjuk kerja lebih penting daripada perbuatannya. Oleh sebab itu, guru hendaknya mampu mengubah metode pembelajaran agar siswa lebih berorientasi pada proses dan tugasnya, terutama yang berhubungan dengan kompetensi psikomotorik dan praktik lainnya.

Sementara itu, penugasan dapat dilakukan dalam bentuk pekerjaan rumah atau proyek lainnya (Kemendikbud, 2013: 17). Proyek adalah suatu tugas yang meminta siswa menghasilkan sesuatu sesuai topik yang berhubungan dengan kurikulum dan lebih dari hanya sekadar “memproduksi” pengetahuan seperti dalam suatu tes. Proyek dapat berupa tugas individu atau kelompok yang dilakukan secara periodik untuk diselesaikan.

Menurut Lynn S. Fuchs, penilaian kinerja (bentuk tugas/*task*) bermanfaat untuk memperbaiki proses pembelajaran (Zainul dan Mulyana, 2007: 5.13) serta mengembangkan keterampilan beripikir tingkat tinggi dan daya kritis peserta didik (Kemendikbud, 2013: 19). Oleh sebab itu, pendekatan proyek sangat dianjurkan. Peranan guru dalam proyek yang harus dipahami selain memperkenalkan konsep-konsep, mendemonstrasikan keterampilan melalui contoh masalah dan menilai pekerjaan siswanya, guru juga harus berperan sebagai fasilitator dan promotor (Taufina, 2009: 117). Contoh penilaian dengan proyek adalah ketika siswa diberi tugas membuat karya tulis sederhana berupa laporan penelitian atau pengamatan suatu kondisi, wilayah, atau momen tertentu.

Sementara itu, penilaian hasil kerja adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk tertentu dan kualitasnya (Taufiana, 2009: 117). Penilaian ini tidak hanya melihat produk akhir, akan tetapi juga proses pembuatannya (Kemendikbud, 2013: 18). Penilaian ini lebih banyak diterapkan pada bidang-bidang lukisan, kerajinan tangan, alat pertukangan, alat elektronik, dan se-

bagainya. Tujuan penilaian produk adalah menilai keterampilan siswa sebelum mempelajari keterampilan berikutnya, dan menilai tingkat kompetensi yang sudah dikuasai serta jumlah dan kualitas hasil kerja (Taufina, 2009: 119).

Kemudian penilaian sikap dan diri (*self assesment*) dalam penilaian otentik merupakan penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa. Untuk menilainya, digunakan observasi perilaku dan keyakinan siswa terhadap objek sikap yang dinilai (Taufiana, 2009: 119). Adapun kegiatan menilai diri sendiri berkaitan dengan status, proses, tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Misalnya, penilaian yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah aktivitas dan keaktifan siswa ketika diskusi kelompok, sikap keseriusan, kedisiplinan, keberanian, rasa percaya diri, dan sebagainya.

## Program Penilaian Otentik di Madrasah

Penilaian merupakan bagian penting kegiatan pendidikan sebagaimana termuat UU No. 20/2003 pasal 57 ayat 2 bahwa kegiatan penilaian dilakukan terhadap peserta didik (Sukardi, 2012: 5). Penggunaan program penilaian sebagai bentuk penjaminan mutu lulusan bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan proses yang panjang dan sistematis dengan berbagai kompleksitasnya. Hal ini dikarenakan menurut Arikunto (2012: 31), proses penilaian harus memperhatikan aspek masukan, instrumental, lingkungan, proses penilaian, dan ke-luarannya, serta kompetensi guru yang bersangkutan.

Mengacu pada konsep tersebut, maka proses penilaian harus dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara utuh. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang objektif, dan yang paling mendasar adalah adanya kesesuaian antara kompetensi yang dinilai dengan metode penilaiannya. Oleh sebab itu, seorang guru harus benar-benar memahami *output* yang ingin dicapai, baik dalam bentuk standar kompetensi maupun patokan kelulusan lainnya. Untuk memperjelas tentang penentuan strategi penilai yang digunakan, berikut ini beberapa contoh penggunaan metode-metode penilai otentik pada beberapa materi mata pelajaran.

<b>Muatan Materi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Strategi Penilaian</b>
Agama Islam dan Budi Pekerti	Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah	Self Assesment, Portofolio (Kliping Doa-Doa).
	Mengenal tata cara bersuci	Portofolio (Kliping), Performance.
	Mengenal shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan	Portofolio (Kliping), Project (Ke-Pemuka Agama Desa)
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	Menyebutkan jenis-jenis makanan sehat dalam perawatan dan kesehatan tubuh	Project (Dinas Kesehatan), Kliping, Angket Penilaian Diri
	Menyebutkan tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah dan lingkungan sekitar	Portofolio (Kliping), Project (Ke Satlantas),
	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan simbol-simbol Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila”	Project (Ke Polesek, Koramil), Portofolio (Kliping),
Bahasa Indonesia	Menjodohkan gambar cara perawatan tubuh dengan bantuan guru	Project (Ke Puskesmas/RSU), Portofolio (Kliping),
	Menuliskan nama-nama dan pekerjaan anggota keluarganya dengan bantuan guru menggunakan bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah	Project (Wawancara), Portofolio (Kliping)
	Membuat silsilah anggota keluarga dengan menuliskan nama-nama ayah, ibu dan adik dan atau kakaknya	Project, Product (diagram).
Matematika	Mengidentifikasi nama-nama benda yang ada di sekitar ruang kelas berdasarkan dimensi bangun datar dan bangun ruang (segitiga, persegi, segiempat, dan lingkaran) (kubus, balok, bola dan tabung)	Project,
	Membentuk berbagai bangun ruang yang volumenya sudah ditentukan	Product,
Ilmu Pengetahuan Alam	Membedakan berbagai bentuk energi melalui pengamatan dan mendeskripsikan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari	Project,

	Menyajikan hasil pengamatan untuk membentuk rantai makanan dan jejaring makanan dari makhluk hidup di lingkungan sekitar yang terdiri dari karnivora, herbivora, dan omnivore	Project, Portofolio (Hasil Kerja)
Ilmu Pengetahuan Sosial	Merangkum hasil pengamatan dan menceritakan manusia, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu pada masa praaksara, Hindu Budha, Islam dalam aspek pemerintah, sosial, ekonomi, dan pendidikan	Project (Karyawisata), Portofolio (Klipping)
Seni Budaya dan Pra-Karya	Membuat gambar cetak dengan teknik cap menggunakan bahan alam	Product, Portofolio
	Memamerkan dan mempertunjukkan karya seni	Performance (Drama / Tari)
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	Mengetahui bahaya merokok terhadap kesehatan tubuh	Project (ke Puskesmas),
	Memahami dan mampu enhindarkan diri dari bahaya Narkotika, sikotropika, dan Zat Aditif terhadap tubuh	Portofolio (Klipping), Project (Ke Polres/ Polsek dan BNN).

Tabel 1

Contoh Penggunaan Metode-metode Penilai Otentik

## Pertimbangan Pemilihan Metode Penilaian Otentik

Proses penilaian hasil belajar yang dilakukan guru kadang-kadang tidak menyesuaikan antara prosedur penilaian dengan ranah yang dinilai atau standar kompetensinya. Kondisi tersebut akan membuat hasil penilaian nantinya menjadi tidak akurat. Kekeliruan ini sering terjadi pada tujuan penilaian yang tidak sesuai dengan teknik dan instrumen penilaian yang digunakan. Oleh sebab itu, penilaian otentik diharapkan menjadi solusi dan memperbaiki proses penilaian hasil belajar siswa.

Penilaian otentik sebagai program penilaian yang utuh dan komprehensif, maka perlu memperhatikan banyak faktor dan komponen. Dalam teori sistem, maka pemilihan metode dalam penilaian otentik sebagai sebuah program dan sistem penilaian maka harus memperhatikan komponen-komponen konteks, input, proses, dan *output*, bahkan *outcome*-nya. Oleh sebab itu, mengacu pada contoh tabel yang ada, maka penentuan strategi penilaian yang akan digunakan harus mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

*Pertama*, komponen konteks penilaian. Konteks penilaian dalam hal ini adalah situasi dan latar belakang proses pembelajaran pada muatan materi kurikulum 2013 dan penilaian otentik. Aspek konteks penilaian yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Latar belakang dan tujuan dalam kompetensi yang akan dinilai. Pendidikan idealnya menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencakup juga aspek keberagamaan, sikap, sosial, dan keterampilan. Setiap mata pelajaran mempunyai penekanan kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Oleh sebab itu, aspek yang dinilai harus sesuai dan mampu menggambarkan dengan harapan kemampuan yang akan dicapai. Artinya, tujuan dan latar belakang materi pembelajaran menjadi pertimbangan utama dalam menentukan metode penilaiannya.

Kondisi tersebut penting diperhatikan karena penilaian otentik bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi-kompetensi dengan memperhatikan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Apalagi, pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penguasaan kompetensi. Hal ini berdampak pada proses penilaian itu sendiri yang dilakukan dengan melihat kompetensi siswa sebelum, pada saat proses, dan sesudah pembelajaran.

(2) Urgensi standar kompetensi dengan kebutuhan masyarakat. Harapan masyarakat terhadap lulusan sebuah madrasah secara umum adalah kesiapan siswa dalam bentuk penguasaan sebuah pengetahuan dan keterampilan atau keahlian yang memadai untuk menghadapi masa industri dan pasca industri yang dikenal dengan dunia modern (Azra, 2006: 88-89). Oleh sebab itu, proses penilaian yang lebih komprehensif dan objektif merupakan sebuah kebutuhan. Asumsi yang mendasarinya adalah setiap anak memiliki potensi dan kompetensinya masing-masing, sehingga masing-masing anak punya keunggulan dan kelebihan di tengah perbedaan yang ada. Namun demikian, mereka tetap harus didampingi dan dibantu untuk mengembangkan diri sesuai dengan tujuan yang ada, potensi yang dimiliki, serta harapan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode penilaian akan dipengaruhi oleh harapan dan tujuan kompetensi yang akan dibangun apakah akhlak, budi pekerti, keterampilan, sosial, dan sebagainya, atau hanya sekadar pengetahuan semata.

*Kedua*, komponen masukan. Masukan dalam konteks penilaian ini adalah sumber daya yang dimiliki dan mendukung penggunaan berbagai metode program penilaian otentik, meliputi kesiapan dan kondisi siswa, kesiapan kondisi guru, kesiapan sarana dan prasarana, serta kesiapan dan kondisi instrumentasi penilaian otentik.

Siswa merupakan anak-anak yang memiliki banyak potensi dan kelebihan. Aspek kesiapan siswa menjadi penting diperhatikan terutama tingkat kemampuan dan kebiasaan serta latar belakang. Apakah mereka telah melewati jenjang sebelumnya dengan baik atau tidak? Aspek lain terkait kesiapan siswa adalah kepribadian, sosial, kemampuan komunikasi, *team work*, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam menentukan strategi penilaian, perlu memperhatikan bakat dan potensi peserta didik, minat dan motivasi belajar, kemampuan awal dan gaya belajar, serta perbedaan latar belakang budaya dan lingkungannya.

Guru memerlukan persiapan khusus untuk meningkatkan kompetensi dalam rangka pelaksanaan penilaian. Persiapan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan pelatihan dan penerangan, *workshop*, seminar, dan sebagainya. Kesiapan dan kompetensi guru akan sangat menentukan metode penilaian yang akan dipilih nantinya. Hal ini dikarenakan kualitas hasil penilaian tentunya sangat dipengaruhi kompetensi guru sebagai pelaksana, terutama penguasaan berbagai metode dan medianya. Secara singkat, Mulyasa (2013: 103), mengatakan bahwa kualitas kinerja guru atau kompetensi guru yang menggambarkan kesiapan guru harus dilihat, baik dalam proses maupun hasilnya. Oleh sebab itu, kualitas guru akan sangat menentukan hasil proses penilaian.

Masalah dengan sarana dan pra-sarana biasanya mulai dari bidang perpustakaan, laboratorium komputer, media-media pembelajaran, dan sebagainya. Sarana dan prasarana menjadi permasalahan serius. Hal ini dikarenakan kondisi sumber daya atau sarana dan prasarana sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran (Suryo-subroto, 2002: 292), termasuk juga proses penilaian. Oleh sebab itu, sekolah harus mendukung dan memfasilitasi dengan jalan mencukupi kekurangan yang ada. Meskipun pada dasarnya, kekurangan sarana dan media bisa diatasi ketika kualitas sumber daya manusianya (SDM)

yaitu gurunya berkompeten dan kreatif dalam melaksanakan program penilaian otentik.

Kurikulum 2013 yang dikembangkan adalah agar setiap peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan keterampilan berpikir dan akademiknya, pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, penilaian otentik menghendaki kelengkapan berbagai instrumen pada setiap metode yang akan digunakan. Selain itu, instrumen tersebut harus *simple*, sederhana, dan siap digunakan kapan pun. Hal ini karena proses penilaian otentik akan berjalan sepanjang waktu dan setiap saat.

*Ketiga*, komponen proses penilaian. Proses penilaian yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana pelaksanaan penilaian otentik tersebut. Hasil penilaian akan berarti jika dilakukan sesuai dengan prosedur dan proses yang telah ditetapkan. Dengan prosedur yang tepat, maka informasi mengenai kemampuan siswa akan lebih representatif. Hanik (2011: 76) menegaskan bahwa dalam kegiatan penilaian, komponen proses kerja merupakan salah satu faktor penting. Oleh sebab itu, aspek proses penilaian otentik yang perlu diperhatikan antara lain kegiatan guru dalam program penilaian otentik, jadwal pelaksanaan penilaian, bentuk penilaian yang dikembangkan, dan pemanfaatan sumber daya pendukung penilaian.

Guru bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan proses penilaian yang dilakukan. Setiap hari guru merancang proses penilaian otentik pada berbagai mata pelajaran dan aspeknya dengan membuat instrumen dan indikatornya. Selama proses pembelajaran, guru melakukan transfer pengetahuan sekaligus memberikan penilaian terhadap aktivitas dan kinerja peserta didiknya sebagai bahan laporan perkembangan belajar mereka.

Oleh sebab itu, aktivitas guru dalam proses penilaian otentik yang harus diperhatikan dan perlu direncanakan meliputi: (1) perumusan tujuan penilaian hasil belajar; (2) Penetapan aspek-aspek yang akan dinilai; (3) pemilihan teknik penilaian yang akan digunakan; (4) penyusunan alat-alat pengukur yang akan digunakan; (5) penentuan tolok ukur penilaian; (6) penentuan frekuensi penilaian, (7) melakukan verifikasi, analisis, dan interpretasi data penilaian hasil belajar; dan (8) tindak lanjut (Sudijono, 2005: 59). Dengan demikian,

pemahaman guru tentang tugas dan fungsi serta peran strategisnya pada setiap prosedur pelaksanaan berbagai macam metode penilaian sangat diperlukan (Mansyur, *et all.*, 2009: 39).

Jadwal penilaian terkait dengan frekuensi penilaian. Frekuensi penilaian terkait dengan jumlah penilaian yang dilakukan. Idealnya penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan pada setiap kompetensi dasar (KD) yang ada dalam kurikulum dan mata pelajaran, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini semata-mata agar kemampuan siswa yang tercermin dari kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai benar-benar akurat dan objektif.

Sementara itu, pelaksanaan penilaian otentik dilaksanakan tanpa jadwal yang pasti. Hal ini dikarenakan proses penilaian dilakukan setiap hari dan setiap saat pembelajaran, pada seluruh mata pelajaran, dan semua aspek. Namun demikian, banyak dan kompleksnya item penilaian berdampak pada proses yang dilakukan bertahap, sehingga tidak ada jadwal pasti. Oleh sebab itu, beberapa program harus disampaikan di awal dan disepakati oleh kelas tentang pelaksanaannya dan metode apa yang akan digunakan.

Kemudian bentuk penilain otentik yang paling penting adalah adanya deskripsi kualitatif terhadap kemampuan siswa. Dikatakan penting karena memang jantung proses pembelajaran sebenarnya adalah kemampuan deskriptif secara kualitatifnya artinya bukan hanya angka. Oleh sebab itu, aspek keterampilan siswa misalnya digunakan penilaian kinerja dengan prakarya. Kemudian, melihat, menilai, dan mengakomodasi karakteristik dan perkembangan minat serta tingginya rasa ingin tahu siswa, melalui kegiatan memberikan kesempatan bertanya, kolaborasi kelompok untuk memecahkan atau menjawabnya, dan presentasi siswa di depan kelas.

Kemudian program penilaian otentik harus memanfaatkan seluruh sumber daya pendukung. Seluruh komponen sekolah harus dilibatkan dalam penilaian, paling tidak sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan. Hal ini dikarenakan banyak tingkah laku dan sikap peserta didik yang tidak tercakup oleh guru kelas saat jam sebelum KBM mulai, istirahat, jam kosong, pulang sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Oleh sebab itu, penggunaan sarana bahkan media yang ada di lingkungan sekolah seperti perpustakaan, labo-

ratorium komputer, halaman sekolah, masjid warga, dan sebagainya perlu dioptimalkan dengan melibatkan masyarakat sekolah yang lain seperti penjaga sekolah untuk memberikan penilaian kepada peserta didik.

*Keempat*, komponen produk atau dampak dari penilaian otentik. Penilaian otentik bertujuan menilai prestasi peserta didik dari berbagai aspek serta secara utuh, komprehensif, dan objektif. Adapun esensi mendasarnya adalah tidak lagi membandingkan antar peserta didik tetapi membandingkan kompetensi peserta didik sebelum dan sesudahnya. Dampak dari penilaian otentik yang diharapkan adalah siswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran karena prosesnya yang menyenangkan. Adapun dari siswa lain, siswa semakin aktif, kreatif, berani tampil dengan penuh rasa percaya diri, *enjoy* dalam proses pembelajaran, dan yang terpenting adalah realisasi pengetahuan yang mereka miliki (Cumming & Maxwell, 1999: 179). Artinya, realisasi pengetahuan yang dimiliki dari proses pembelajaran merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 dan penilaian otentik.

Mengacu pada pemaparan tersebut dan pendapat Sugihartono, dkk. (2007: 84-85), tentang pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran, maka penentuan metode penilaian otentik harus memperhatikan: (1) Materi pelajaran yang disampaikan dan tujuannya. Apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik? (2) Tingkat kemandirian siswa. Bagaimana kesiapan siswa mengikuti proses pembelajaran termasuk tingkat kemandirian, kedewasaan, kemampuan kognitif dalam berpikir masih konkret atau sudah abstrak, dan sebagainya. (3) Kondisi sarana dan prasarana yang ada. Apakah metode penilaian yang akan digunakan didukung oleh sarana dan prasarananya. (4) Kondisi kemampuan guru. Bagaimana tingkat penguasaan guru terhadap sebuah metode penilaian otentik yang akan digunakan.

## **Kesimpulan**

Kurikulum 2013 merupakan reformasi proses pembelajaran dan penilaian yang mulai diimplementasikan di madrasah pada tahun ajaran 2014/2015. Ketidakhahaman tentang pelaksanaannya, maka pelaksanaan penilaian otentik dalam kurikulum 2013 pasti gagal memerankan

fungsi sebagai proses penjamin mutu pendidikan. Oleh sebab itu, penilaian otentik harus dilaksanakan secara komprehensif dan objektif dengan mengkombinasikan berbagai metode seperti penilaian diri (*self assessment*), penilaian hasil kerja (*product*), penilaian berbasis penguasaan (*project*), penilaian unjuk kerja (*performance*), dan penilaian portofolio, serta model-model lainnya yang sesuai dengan aspek dan standar kompetensi yang akan dinilai.

Akhirnya, penentuan metode dalam penilaian otentik membutuhkan beberapa pertimbangan yang matang pada aspek konteks (latar belakang dan tujuan dalam KI dan KD serta urgensi KI dan KD dengan kebutuhan masyarakat saat tersebut), *input* (kesiapan dan kondisi siswa, kesiapan dan kondisi guru, kesiapan dan kondisi sumber daya lainnya, kesiapan dan kondisi instrumentasi penilaian otentik), proses (kegiatan guru dalam program penilain otentik, jadwal pelaksanaan penilaian, bentuk penilaian yang dikembangkan, dan pemanfaatan sumber daya pendukung), dan *output*-nya (ketercapaiannya tujuan dan indikator ketercapaiannya).

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Avery, Patricia G. 1999. "Authentic Assessment and Instruction", *Social Education*; Oct 1999; 63, 6 ProQuest; Diakses melalui <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/210637286/abstract/130F690BA36A4E5DPQ/17?accountid=25704>, pada tanggal 02 April 2014.
- Azhar, Fadly. 2013. "Class-Based Performance Evaluation: An Evaluation" dalam *Jurnal Asian Social Science* Vol. 9, No. 12 ProQuest, tahun 2013, Diakses melalui <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/1470801383/abstract/FB10D9AE4DFC4E8EPQ/7?accountid=25704>, pada tanggal 02 April 2014.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Cumming, J Joy and Maxwell, Graham S. 1999. "Contextualising authentic assessment" dalam *Assessment in Education*; Jul 1999; 6, 2; ProQuest Diakses melalui <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/204106433/abstract/130F690BA36A4E5DPQ/39?accountid=25704>, pada tanggal 02 April 2014.
- Fajar, Arnic. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda.

- Hamid, Moh. Sholeh. 2011. *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hanik, Umi. 2011. *Implementasi TQM dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Semarang: RaSAIL.
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mansyur; Rasyid, Harun; dan Suratno. 2009. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Murdiono, Mukhamad. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Rosda.
- Pantiwati, Yuni. 2013. "Hakikat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi", dalam *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 1 No.1, Maret 2013.
- Puskur. 2007. *Naskah Akademik: Kajian Kebijakan Kurikulum SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Raymond, Jane E., Homer, Caroline S.E., Smith, Rachel., and Gray, Joanne E. 2013. "Learning through authentic assessment: An evaluation of a new development in the undergraduate midwifery curriculum", dalam *Nurse Education in Practice* Vol. 13 Tahun 2013 ProQuest. Diakses melalui <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/1418150749/abstract/130F690BA36A4E5DPQ/2?accountid=25704>, pada tanggal 02 April 2014.
- Savage, T.V. and David G. Armstrong. 1996. *Effective teaching in elementary social studies*. New Jersey: A Simon & Schuster Company.
- Serepinah, Marni. 2013. "Kebermaknaan Evaluasi Program Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.20/Tahun Ke-12/Juni 2013, hlm. 78-86.
- Setiawan, Wawan. 2013. "Makna Guru dalam Konsep Ta'lim, Tarbiyyah, dan Tazkiyah" dalam *Media Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII, No. 3, September 2013, hlm. 363-388.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumardjoko, Bambang. 2010. *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanner, David E., 2001. "Authentic Assessment: A Solution or Part of The Problem" dalam *The High School Journal*; Oct/Nov 2001; 85, 1; Diakses melalui <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/220218323/abstract/130F690BA36A4E5DPQ/35?accountid=25704> pada tanggal 02 April 2014.

- Taufina, 2009, “*Authentic Assessment* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah SD” dalam *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. IX No. 1 April 2009, hlm. 113-120.
- Tim PEKERTI. 2007. *Panduan Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: LPP USM.
- Weeden, Paul; Winter, Jan; and Broadfoot, Patricia. 2002. *Assesment: What’s in it for Schools?*. London & New York: Routledge Falmer.
- Wenzel, Lisa Schnepfer; Briggs, Karen Lunke; and Puryear, Barbara L. 1998. “Portfolio: Authentic Assessment in the Age of the Curriculum Revolution” dalam *Journal of Nursing Education*; May 1998; 37, 5; ProQuest, diakses dari <http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/203961776/abstract/130F690BA36A4E5DPQ/49?accountid=25704>, pada tanggal 02 April 2014.
- Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainul, Asmawi dan Mulyana, Agus. 2007. *Tes dan Asesmen di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainul, Asmawi dan Nasution, Nochi. 2005. *Penilaian hasil belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.